



# JURNALBASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 6917 - 6931

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Kesiapan Proses Pembelajaran Guru dan Peserta Didik Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19: Dampak Penggunaan *WhatsApp* sebagai Media Pembelajaran

Fildza Malahati<sup>1✉</sup>, Andi Prastowo<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [21204082002@student.uin-suka.ac.id](mailto:21204082002@student.uin-suka.ac.id)<sup>1</sup>, [andi.prastowo@uin-suka.ac.id](mailto:andi.prastowo@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) diberlakukan untuk menanggulangi penyebaran virus Covid-19 dengan membatasi kegiatan sosial. Sehingga, hal tersebut merubah metode Pembelajaran Tatap Muka menjadi Pembelajaran Jarak Jauh atau secara daring. Pembelajaran secara daring dinilai cukup efisien karena dapat digunakan tanpa ada batasan ruang dan waktu, namun kegiatan belajar mengajar menjadi kurang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak buruk pembelajaran secara daring menggunakan fitur Grup *WhatsApp* di masa pandemi yang dialami oleh guru dan siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik analisis data adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini melibatkan seorang Wali kelas dan siswa kelas IV SD Negeri Mejing 2 sebagai objek penelitian. Sedangkan, data penelitian ini bersumber dari wawancara dan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kesulitan belajar melalui *WhatsApp* yang mengakibatkan dampak buruk terhadap kesiapan belajar pada guru meliputi; keterbatasan pada metode belajar yang repetitif, harus menyiapkan perangkat *smartphone*-nya, ketergantungan pada jaringan dan evaluasi belajar yang tidak menyeluruh. Pembelajaran tidak berjalan efektif ini mengakibatkan peserta didik tidak bisa memahami instruksi dengan jelas, sehingga materi diberikan sukar dipahami dengan baik, serta tidak adanya interaksi langsung seperti diskusi dan sebagian lainnya mengalami kesulitan jaringan yang tidak stabil.

**Kata Kunci:** Group *WhatsApp*, Kesulitan Belajar, Kesiapan Belajar, Sekolah Dasar

### Abstract

Restriction (PPKM) is implemented to overcome the spread of Covid-19 virus by minimizing community activities. So, it changes school learning method from face-to-face into distance learning strategy or online learning. Online learning is considered quite efficient because having no any limitations of space and time, but it may less satisfied toward the teaching practice. This research aims to analyze the impact of online learning using the *WhatsApp* Groups feature during the pandemic experienced by teachers and students. The method used was descriptive qualitative with data analysis techniques that include data reduction, data display, and drawing conclusion. Besides, this research involved a homeroom teacher and fourth grade students of SD Negeri Mejing 2 as the object of research. Meanwhile, the research data was obtained from interviews and questionnaires. The research results indicate that there are some problems of the online learning through *WhatsApp* application and cause several impacts toward teacher readiness such as; the limitation on repetitive learning methods, the need for *smartphone* device preparation, the dependency on networks and incomplete learning evaluations. This unsatisfactory learning cause student unable to catch the explanation clearly, so it was fail to understand the materials, and there was no direct interaction such discussion, and also some students find an unstable network.

**Keywords:** *WhatsApp* Groups, Learning Problems, Learning Readiness, Elementary School

Copyright (c) 2022 Fildza Malahati, Andi Prastowo

✉Corresponding author :

Email : [21204082002@student.uin-suka.ac.id](mailto:21204082002@student.uin-suka.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3271>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Menjalankan suatu kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan harus memperhatikan dua faktor utamanya, antara lain belajar dan pembelajaran (Abroto, Andi Prastowo, 2020). Belajar merupakan proses penyerapan suatu informasi yang berisi pengetahuan dan nilai dengan tujuan untuk menumbuhkan perubahan dalam perilaku dalam diri peserta didik. Menurut Fithri menyatakan bahwa “pembelajaran melibatkan perubahan” (Fithri, 2016). Jadi belajar merupakan suatu upaya yang dilakukan pada peserta didik untuk meraih suatu perubahan tingkah laku yang diinginkan. Sedangkan Pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara guru, peserta didik dan materi ajar dalam suatu lingkungan khusus. Pembelajaran membutuhkan tenaga pendidik yaitu guru untuk dapat menyampaikan informasi, pengetahuan, menggunakan media dan pengajaran nilai kepada peserta didiknya. Menurut Hudaya Latuconsina berpendapat bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Hudaya Latuconsina, 2008). Sedangkan, pembelajaran Tatap Muka (PTM) adalah kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan secara langsung atau interaksi langsung antara guru dan siswa yang terbatas di lembaga pendidikan. Pembelajaran tatap muka sangatlah penting untuk dilaksanakan, dikarenakan hal tersebut adalah wadah untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik.

Akan tetapi, Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di sekolah tiba-tiba dihentikan dikarenakan kemunculan virus Covid-19 yang sangat berbahaya dan mudah menular muncul pada akhir tahun 2019. Virus ini menyerang sistem pernafasan manusia dan sangat mudah menular antar sesama manusia, sehingga awal mula virus ini ditemukan di kota Wuhan, Cina terus menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Akibatnya, hal tersebut memberi dampak yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan tidak terkecuali dalam bidang pendidikan (Paudel, 2020). Pemerintah pun melakukan berbagai tindakan untuk menanggulangi persebaran virus ini melalui Kemendagri dengan menerbitkan penetapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), Nomor 16 dan Nomor 17 Tahun 2022 (Kompas, 2022). Kebijakan tersebut mengatur tentang perubahan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) agar lembaga pendidikan bisa melangsungkan kegiatan belajar mengajar di masa pandemi. Pembelajaran jarak jauh mengubah kebiasaan belajar siswa yang sebelumnya konvensional di sekolah secara langsung atau menjadi belajar tidak langsung dari rumah atau disebut juga *study from home*. Pembelajaran jarak jauh ini menggunakan metode belajar daring (dalam jaringan) atau secara *online*. Namun, istilah *study from home* atau pembelajaran daring hanya dilakukan oleh beberapa universitas di Indonesia (Wajdi et al., 2020). Jadi *Study from home* masihlah asing di Indonesia saat itu, terutama untuk diterapkan di lembaga pendidikan sekolah secara tiba-tiba. Tentunya dalam menghadapi metode pembelajaran secara daring, membuat siswa maupun guru tentunya membutuhkan persiapan yang lebih, dikarenakan kegiatan belajar mengajar secara belajar daring memiliki potensi, tantangan dan hambatan yang lebih besar. Pembelajaran yang dilaksanakan pada Sekolah Dasar juga menggunakan pembelajaran daring atau jarak jauh dengan menggunakan *smartphone* yang dimiliki oleh orang tua siswa. Pendidik dapat memberikan tugas kepada peserta didik melalui Grup *WhatsApp* yang anggotanya terdiri dari pendidik yang bersangkutan dan orang tua peserta didik (Putria et al., 2020).

Tujuan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau belajar secara daring sejatinya merupakan solusi agar kegiatan belajar mengajar tetap bisa dilangsungkan namun tidak di lingkungan sekolah. Jadi pembelajaran jarak jauh atau tidak langsung merupakan pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa berada pada tempat dan waktu yang berbeda (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Sedangkan menurut Ghulam, dia menjelaskan bahwa penggantian pembelajaran menjadi secara daring, yaitu dimana siswa dan guru saling berinteraksi melalui teknologi yang disebut pembelajaran daring (Rafique et al., 2021). Jadi selama penetapan aturan pembelajaran tidak lagi dilakukan di lingkungan sekolah, maka pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang dilakukan secara tidak langsung menggunakan metode daring. Pelaksanaan pembelajaran

secara daring ini memang membawa dampak positif pada proses belajar mengajar yang efisien. Akan tetapi, metode pembelajaran daring ini juga membawa dampak negatif pada belajar mengajar yaitu yang diakibatkan kurang siapnya menghadapi perubahan sistem pembelajaran ini (Rasmitadila et al., 2020). Kendala yang dirasakan oleh guru adalah perubahan metode belajar menjadi daring atau *online* yang mengharuskan guru untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai satu-satunya media pengajaran, para guru juga diharuskan menyiapkan perangkat lain yang digunakan sebagai media pembelajaran utama yang membutuhkan banyak kapabilitas ruang penyimpanan, serta kondisi jaringan yang stabil demi melancarkan proses belajar mengajar, terakhir guru juga kesulitan melakukan evaluasi belajar secara menyeluruh terhadap peserta didiknya dikarenakan keterbatasan interaksi. Sedangkan, instruksi dan materi belajar yang disampaikan secara daring membuat beberapa peserta didik kesulitan untuk mendapatkan pemahaman informasi, terbatasnya interaksi di kelas juga menghilangkan kesempatan peserta didik untuk melakukan diskusi pembelajaran dan keterbatasan jaringan yang masih belum merata. Hal tersebut menyebabkan orang tua dan siswa belum dikatakan siap untuk menggunakan teknologi daring secara efektif (Putria et al., 2020). Jadi pembelajaran secara daring membutuhkan kesiapan SDM pada guru, siswa dan orang tuanya agar mampu melaksanakan proses belajar mengajar yang optimal menggunakan media pembelajaran yang ada.

Media Pembelajaran secara daring di masa pandemi ini sangatlah bergantung pada perkembangan media komunikasi sebagai perangkat pembelajaran utamanya untuk menghubungkan guru dengan siswa. Seperti yang diketahui bahwa media atau medium merupakan suatu alat yang dimanfaatkan untuk membantu dan memudahkan berbagai pekerjaan manusia (Ishii et al., 2019). Sedangkan media pendidikan atau pembelajaran adalah sumber belajar yang digunakan untuk membantu peserta didik dalam menyampaikan pembelajaran (Puspitarini & Hanif, 2019). Jadi, demi memudahkan pembelajaran daring guru menggunakan media pembelajaran berupa Teknologi Informasi dan Komunikasi atau TIK. Yuanta (2020) menjelaskan bahwa teknologi Informasi dan komunikasi juga merupakan media digital pendukung proses pembelajaran yang memiliki banyak ragam. Saat ini, media pembelajaran yang umum digunakan di berbagai lembaga pendidikan seperti sekolah atau perguruan tinggi menggunakan media digital berbasis internet seperti aplikasi *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *Edmodo*, *Youtube*, *E-Learning*, dan *WhatsApp* (Simamora, 2020). Ghulam mengatakan bahwa media pembelajaran digital menyediakan lingkungan belajar berbasis jaringan-komputer untuk berbagi pemahaman dengan orang lain (Rafique et al., 2021). Sehingga, media digital berbasis jaringan sangat sesuai untuk digunakan pada sistem pembelajaran jarak jauh.

Meskipun sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menggunakan metode belajar secara daring dapat dilakukan melalui aplikasi atau *platform* yang efisien seperti melalui aplikasi *WhatsApp*, akan tetapi Noviansyah dan Mujiono (2021) di dalam penelitiannya mengemukakan bahwa mayoritas siswa di Indonesia belum siap untuk merubah sistem belajar mereka, hal tersebut ditandai dengan siswa sulit konsentrasi belajar, siswa mengalami kebosanan, siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru, siswa kesulitan memperoleh sumber belajar, siswa kesulitan dalam jaringan internet, serta kurangnya pendampingan dari orang tua. Dengan demikian pembelajaran secara daring dinilai kurang efektif dikarenakan masih ditemukan kendala-kendala yang dapat menurunkan keaktifan siswa di dalam belajar sehingga mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring. Lebih lanjut, Akmal dan Kumalasari (2021) menjelaskan bahwa karena belum siapnya siswa untuk belajar secara daring di Indonesia mengakibatkan mereka sangat mudah stress dalam menjalani proses belajar sehingga hal tersebut mempengaruhi nilai belajar siswa. Siswa memerlukan sistem pembelajaran yang tidak memberatkan mereka. Tidak hanya Churiyah dan Sakdiyyah (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa guru juga mengalami permasalahan terhadap kesiapan belajar pada saat pandemi ini diantaranya guru merasa kesulitan dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran serta sulitnya jaringan terkadang menjadi kendala tidak tercapainya sistem pembelajaran yang optimal.

Sebagai langkah awal dalam menindak lanjuti permasalahan tersebut peneliti melakukan pengkajian langsung dilapangan di SD Negeri Mejing 2 Ambarketawang, Gamping, Sleman untuk melihat secara *real* fakta yang terjadi. Berdasarkan fakta dilapangan, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa atau peserta didik ternyata benar-benar mengalami hambatan atau kesulitan untuk mengikuti pembelajaran secara daring melalui aplikasi *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *Edmodo*, *Youtube*, *E-Learning*, dan bahkan *WhatsApp*. Hal ini disebabkan karena kebiasaan peserta didik yang sebelumnya terbiasa melangsungkan pembelajaran di sekolahnya, dan juga guru memberikan dan menjelaskan bahan ajar atau materi secara langsung kepada siswa. Namun siswa di sekolah tersebut harus tetap menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut saat ini, dimana peserta didik dituntut untuk menjalani sekolahnya secara daring melalui aplikasi *WhatsApp*. Peserta didik diharuskan mampu menguasai dan mengoperasikan fitur Grup *WhatsApp* sebagai sumber rujukan dan petunjuk belajar yang dikelola oleh guru seperti membagi materi belajar, dan mengumpulkan tugas. Akan tetapi, hal ini juga membuat peserta didik menjadi tidak nyaman menjalani proses belajarnya dalam kondisi seperti ini terutama bagi peserta didik sekolah dasar. Menjalani pembelajaran seperti ini, merupakan hal yang sangat baru untuk mereka terutama untuk peserta didik baru atau kelas awal yang masih sangat awam pada pelajaran. Sehingga hal ini membuat orang tua juga harus berperan aktif dalam proses pembelajaran mereka. Peserta didik Sekolah Dasar umumnya belum memiliki perangkat gawainya sendiri dan harus meminjam milik orang tua mereka dan mereka sangat memerlukan bimbingan dan arahan untuk menggunakan Grup *WhatsApp*. Hasil pra-survei juga diketahui bahwa pada saat mengajar daring guru mengalami beberapa kendala tidak siapnya mereka dalam menghadapi situasi seperti ini diantaranya masih minimnya pengetahuan guru senior tentang penggunaan teknologi serta keterbatasan mereka dalam mengembangkan metode pembelajaran apabila menggunakan Grup *WhatsApp*.

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi diatas, pembelajaran jarak jauh menggunakan metode pembelajaran secara daring berbasis Grup *WhatsApp* digunakan sebagai solusi lembaga pendidikan seperti sekolah dasar di masa pandemi. Walaupun pembelajaran secara daring cukup berjalan efisien karena bisa dilaksanakan tidak terbatas pada waktu dan tempat, akan tetapi dalam praktik dilapangan masih ditemui kendala yang dirasakan oleh guru dan peserta didik. Kesulitan belajar umumnya disebabkan oleh ketidaksiapan guru dan peserta didik melaksanakan pembelajaran secara daring yang memiliki interaksi terbatas melalui gawai atau *smartphone*. Sehingga hal tersebut menyebabkan guru memiliki keharusan mengubah metode belajarnya dan menyesuaikan diri, menyiapkan perangkat tambahan, memiliki jaringan yang memadai, dan memberikan evaluasi belajar yang tidak akurat. Sedangkan pembelajaran melalui fitur Grup *WhatsApp* juga dinilai kurang efektif pada peserta didik dikarenakan merasa mereka kesulitan untuk memahami instruksi guru dan materi yang diberikan, memahami materi pelajaran menjadi lebih berat tanpa interaksi dengan guru, batasan interaksi juga mengakibatkan mereka tidak dapat melakukan diskusi dan ketergantungan pada jaringan yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran secara daring membutuhkan SDM yang memadai, namun keadaan sarana dan prasarana haruslah bisa menunjang dan mendukung segala kebutuhan pembelajaran. Jadi, kesulitan belajar meningkat di masa pandemi berdampak dan memberatkan kesiapan proses pembelajaran bagi guru dan siswa. Sehingga, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih jauh tentang dampak penggunaan aplikasi *WhatsApp* sebagai media pembelajaran terhadap kesiapan belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Mejing 2 Ambarketawang, Gamping, Sleman di masa pandemi Covid-19 ini dan sebagai pembanding terhadap penelitian relevan yang memiliki kesamaan pembahasan.

Terdapat beberapa studi yang relevan dengan terkait penelitian ini, yang pertama dilakukan oleh Ghulam Murtaza Rafique bersama teman-temannya dengan judul “Kesiapan Belajar Online selama pandemi Covid-19, Sebuah Survei Siswa LIS Pakistan” pada tahun 2021. Dia menjelaskan bahwa belajar secara daring selama pandemi menggunakan aplikasi atau platform media digital berbasis internet seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Microsoft Teams*, *Webex* dan lain-lain merupakan solusi terbaik di masa pandemi yang dikarenakan sebuah larangan pembelajaran tatap muka dan interaksi sosial di dalam kelas. Penelitian ini berfokus pada

pembahasan pembelajaran secara daring pada siswa untuk mengakses informasi yang beragam melalui internet. Akan tetapi hal tersebut juga membawa tantangan kesiapan belajar tersendiri pada peserta didik Pakistan untuk menggunakan media pembelajaran berbasis digital, yaitu kemahiran penggunaan komputer dan internet, kemandirian belajar, batasan belajar, motivasi belajar dan interaksi secara daring. Kemahiran menggunakan komputer dan internet melalui media digital mengharuskan siswa untuk menggunakan berbagai fitur yang ada tidak hanya sebatas mendownload tetapi lebih memaksimalkan pada *software* dan *hardware*. Sehingga, beberapa siswa yang belum memiliki kemampuan menggunakan komputer yang baik akan kesulitan. Kemudian, belajar secara daring meningkatkan kemandirian belajar siswa untuk mengoperasikan perangkat medianya sendiri. Akan tetapi, terdapat beberapa siswa yang tidak bisa mengikuti instruksi dengan baik maka akan menyebabkan mereka kesulitan memahami materi. Batasan belajar pembelajaran secara daring yang tidak terbatas, karena adanya kemudahan mengakses internet yang bebas dan fleksibel. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri kepada siswa untuk diberikan pengawasan terhadap ketertiban dan norma. Motivasi belajar dalam pembelajaran secara daring ditentukan pada dua hal yaitu keinginan kuat untuk belajar dan keaktifan. Motivasi belajar pada pembelajaran secara daring sangat ditentukan pada pribadi peserta didik sehingga motivasi belajar sangat beragam, motivasi belajar juga sangat berhubungan dengan interaksi yang ada. Pembelajaran secara daring membutuhkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai penghubung antar siswa untuk berinteraksi melalui platform digital, sehingga kesuksesan interaksi dalam kelas ditentukan oleh adanya komunikasi antar siswa seperti diskusi. Namun, dalam suatu juga ditemukan beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar secara daring yang rendah disebabkan berbagai faktor seperti sifat pemalu, penakut dan malas (Rafique et al., 2021).

Pada penelitian berikutnya yang berjudul “Analisis Perbandingan Kesiapan Siswa Belajar Daring selama Pandemi (Covid-19) pada Pendidikan Lanjut”, ditulis oleh Yuk Ming Tang, dkk pada tahun 2021. Dia menyebutkan bahwa Sebelum hadirnya virus Corona pada tahun 2020, terlebih dahulu dunia di serang virus SARS pada tahun 2003 yang membunuh ribuan orang di Cina dan Hongkong. Sehingga, dengan menyebarnya virus Corona ini juga membawa dampak sangat buruk pada seluruh aspek kehidupan manusia hingga di seluruh dunia. Sehingga, pada aspek pendidikan pun diharuskan untuk meniadakan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran secara daring diberlakukan sebagai solusi agar tetap menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan untuk meminimalkan dampak pembatasan pada dunia pendidikan. Walaupun pembelajaran secara daring bisa dilakukan tanpa batasan tempat, namun hal tersebut juga membawa tantangan tersendiri pada kegiatan belajar mengajar siswa seperti sebagian besar siswa belum memiliki akses internet, koneksi internet yang lambat di rumah, dan harus menembus *firewall*. Sedangkan, pendidik juga diharuskan meningkatkan kemampuan menggunakan *software* dan metode belajar yang efektif. Mereka lebih menyukai pembelajaran secara tradisional daripada secara *online*, yang mengakibatkan sebagian dari pembelajaran daring diisi dengan mengupload tugas dari pada pembelajaran daring secara langsung (*real-time*). Jadi penggunaan pembelajaran secara daring dalam jangka waktu yang lama akan mengurangi keefektifitasannya yang malah menjadi semakin memburuk. Untuk menjalankan pembelajaran secara daring, diperlukan kemahiran siswa untuk menggunakan teknologi sebagai media secara optimal, namun hal tersebut biasanya dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin dan latar belakang pendidikan, contohnya laki-laki dianggap lebih ahli menggunakan teknologi, sedangkan perempuan umumnya lebih memilih mengungkapkan perasaan mereka pada forum *online*. Oleh karena itu, perbedaan jenis kelamin dan SDM lingkungan sangat mempengaruhi kebiasaan atau tindakan dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring. Menurut Y.M. Tang, terdapat lima tantangan terdapat kesiapan pembelajaran daring yaitu kemandirian belajar, komunikasi secara *online*, kesiapan teknologi, batasan siswa dan motivasi belajar. Kemandirian belajar tumbuh dengan tujuan mengembangkan kesadaran belajar melalui pengarah tujuan, penerapan dan evaluasi pembelajar kepada individu. Sedangkan komunikasi *online* dilakukan untuk mengembangkan interaksi yang bermakna seperti diskusi kelompok. Kemudian, kesiapan teknologi didasari pada kemahiran orang-orang dalam menggunakan

teknologi terbaru sebagai alat yang membantu pekerjaan rumah atau pekerjaan. Batasan siswa diberikan kepada siswa untuk mengendalikan atau melaksanakan pekerjaan sesuai instruksi seperti memahami materi, mengerjakan tugas dan latihan. Terakhir adalah motivasi belajar, motivasi belajar adalah kunci sukses pembelajaran saat ini. Sehingga, pembelajaran mengharapkan terjadinya perubahan motivasi nyata untuk belajar. Motivasi belajar meliputi pandangan, sikap dan keinginan untuk belajar (Tang et al., 2021).

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Ronny Scherer yang berjudul “Profil Kesiapan Guru untuk Pembelajaran Daring dan Pendidikan Lanjutan: Siapa siap?” pada tahun 2021. Dia menyatakan bahwa model pembelajaran daring dan pembelajaran campuran telah diadopsi dalam pendidikan lanjutan dan pendidikan tinggi selama dua tahun terakhir, dengan tujuan untuk memastikan seluruh siswa mendapat kualitas pembelajaran yang sama. Namun, dengan adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan manusia melakukan *social distancing* mempercepat perubahan pembelajaran tradisional menuju pembelajaran daring pada bulan Maret hingga April 2020. Percepatan perubahan metode belajar ini berkonsekuensi menghadirkan berbagai kemungkinan sehingga para pengajar haruslah mempersiapkan diri. Kesiapan pembelajaran secara daring membawa masalah beranekaragam yang disebabkan oleh metode belajar daring secara penuh yang mendadak seperti pelatihan, kesadaran, interaksi dan faktor sosialnya. Sedangkan guru pada pendidikan lanjut tidaklah terikat pada komunitas satu saja, sehingga hubungan suatu komunitas dengan yang lainnya memiliki perbedaan latar belakang, pengalaman belajar daring dan disiplin bidang ilmu. Oleh karena itu, untuk mempelajari lebih dalam tentang kesiapan guru pada pembelajaran daring di pendidikan lanjutan maka akan dibagi kedalam tiga pokok pembahasan yaitu, pembelajaran daring, disiplin ilmu dan latar belakang. Pembelajaran daring pada pendidikan lanjut diartikan sebagai pengajaran sekolah lanjutan dengan media online. Sehingga, tantangan kesiapan belajar online adalah sikap dan pengalaman yang sangat dipengaruhi pada individu, karakter dan sosialnya. Guru memerlukan pengalaman dan kemahiran menggunakan teknologi khusus yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar, serta metode belajar yang sesuai untuk mengajar secara daring dengan menggabungkan 3 aspek yaitu; teknologi, pedagogi dan konteks. Sedangkan pada disiplin ilmu, guru diharuskan mempertimbangkan metode mengajar dan mengembangkan jurusan disiplin ilmu yang berbeda-beda menggunakan pembelajaran daring. Akan tetapi, sebagian besar pengajar mengalami kesulitan untuk melakukan evaluasi belajar. Telah dilakukan survey untuk membuktikannya apakah mengajar secara daring merupakan hal nya ‘mudah’ atau ‘susah’ pada sebuah program komunitas online, menunjukkan skor tinggi yang mengindikasikan tingkat ‘kesulitan’ mengajar tertinggi pada pengajaran kelas tehnik. Terakhir adalah latar belakang pengajar yang meliputi perbedaan jenis kelamin, pengalaman mengajar dan pengalaman mengajar daring. Perbedaan latar belakang muncul disebabkan perbedaan karakteristik pada individu yang sangat menentukan kesuksesan pembelajaran secara daring. Kesuksesan tersebut dibentuk oleh norma sosial, kemahiran menggunakan teknologi dan adaptasi mengajar secara daring yang mengakibatkan perbedaan diantara sesama pengajar (Scherer et al., 2021).

Berdasarkan tiga penelitian yang memiliki relevansi pada diskusi ini, dapat dinyatakan bahwa penelitian tersebut berhubungan pada penelitian ini yang membahas tentang kesiapan belajar guru dan peserta didik di sekolah dasar selama pandemi menggunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai media pembelajaran, yaitu terdapat tantangan yang sama yang dirasakan oleh guru yaitu perubahan metode belajar konvensional menjadi pembelajaran secara daring yang sangat cepat mengakibatkan kesulitan yang dialami guru. Tantangan kesiapan mengajar yang dihadapi oleh pengajar adalah seperti pelatihan mengajar guru, kemahiran penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, jaringan yang belum memadai dan evaluasi belajar yang tidak menyeluruh. Sehingga hal tersebut membuat pengajaran menjadi terhambat dan tidak optimal. Sedangkan, sebagian peserta didik juga mengalami persoalan tersendiri dari pembelajaran secara daring ini, yaitu terdapat kesulitan mengajar yang mempengaruhi motivasi belajar menjadi rendah, sehingga sebagian peserta didik mengalami kesulitan menerima materi instruksi dan materi ajar dari guru, pengulangan metode

mengajar yang berfokus pada pemberian tugas membuat pembelajaran menjadi kurang menarik dan jaringan yang dimiliki siswa juga belum merata sehingga masih dijumpai kesulitan mengakses.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode pemaparan atau deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang dimulai dari pengambilan data untuk di analisa dan disajikan dalam bentuk kata-kata (deskripsi) berdasarkan hasil temuan dan tidak menggunakan teknik statistik saat menganalisisnya (Firdaus, 2019). Sedangkan menurut Sugiyono (2012) menyebutkan bahwa metode penelitian deskriptif ialah dalam penelitian kualitatif tidak terfokus pada angka-angka data yang dikumpulkan, melakukan pengolahan data secara deskriptif untuk menjelaskan hasil penelitian. Hal ini bertujuan untuk untuk menjelaskan atau memaparkan dampak Penggunaan fitur Grup *WhatsApp* sebagai Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 di kelas IV SD Mejing 2 Ambarketawang, Gamping, Sleman. Subjek yang diteliti adalah seorang wali kelas IV dan peserta didik yang terdiri dari 30 orang. Penelitian ini mengambil waktu selama 2 bulan dari 24 Februari hingga 26 Maret 2022. Terdapat beberapa pihak yang membantu dan memfasilitasi peneliti saat melakukan pengambilan data di sekolah, yaitu Kepala Sekolah dan Wali kelas IV SD Mejing 2. Sedangkan pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara dan pengumpulan angket atau kuesioner. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara terstruktur pada Wali Kelas IV yang dilaksanakan selama 20 menit dengan menanyakan kesulitan dan dampaknya pada kesiapan belajar di masa pandemi. Sedangkan data yang diperoleh dari peserta didik di kelas IV SD Negeri Mejing 2 dihimpun dengan menyebarkan kuesioner melalui *Google Form* pada Grup *WhatsApp*. Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah analisis data menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan yang bersifat pengolahan statistik yang bersifat deskriptif (statistik deskriptif) menggunakan data persentase (%) dan deskripsi hasil statistik yang didukung oleh hasil analisis observasi (Mulyadi, 2019). Peneliti akan menganalisa data instrumen wawancara dan angket untuk diolah ke dalam bentuk deskripsi yang berbeda dengan tujuan untuk menguatkan analisis temuan penelitian. Sehingga, analisis persentase ini digunakan untuk melihat hasil atau nilai yang diperoleh dari hanya bersumber dari instrumen angket tes yang diberikan oleh peserta didik. Kemudian, disajikan ke dalam bentuk data angka atau persentase (%) yang diolah menjadi sebuah diagram atau tabel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dampak yang Dirasakan Oleh Guru**

Objek dalam penelitian ini berfokus pada seorang Wali Kelas IV A di SD Negeri Mejing 2 yang diampu oleh bapak B. Pengambilan data narasumber bapak B menggunakan metode wawancara. Belajar mengajar secara daring merupakan hal yang baru di dalam proses pembelajaran khususnya di lembaga pendidikan yang biasa menggunakan sistem belajar mengajar dilakukan secara tatap muka di sekolah, akan tetapi semenjak munculnya pandemi Covid-19 terjadi perubahan signifikan terhadap sistem belajar menjadi pembelajaran jarak jauh dari rumah atau secara daring yaitu dengan menggunakan berbagai aplikasi berbasis internet salah satunya menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Hal ini menjadi sebuah tantangan yang hampir dihadapi semua lembaga pendidikan termasuk SD Negeri Mejing 2 dan tentunya merubah metode dan kebiasaan pembelajaran oleh peserta didik dan guru. Jadi, sangat menarik untuk membahas dinamika perubahan yang terjadi pada lingkungan sekolah di masa pandemi yang menggunakan media digital berbasis internet, namun media pembelajaran yang dipilih untuk diteliti aplikasi *WhatsApp* dengan menggunakan fitur Grup. Penggunaan platform berbasis internet ini membawa kemudahan bagi guru untuk mengadakan kegiatan belajar mengajarnya yaitu efisien untuk digunakan dari tempat dan waktu yang berbeda, tetapi aplikasi ini

juga membawa berbagai hambatan dan tantangan mengajar yang baru yang dirasakan oleh narasumber, mulai dari perubahan metode mengajar yang sulit untuk digunakan dalam pembelajaran secara daring, harus menyediakan perangkat khusus, sangat tergantung pada jaringan internet, serta kesulitan guru dalam memberikan penilaian secara menyeluruh terhadap siswa dikarenakan adanya disorientasi belajar yaitu hanya sekedar mengerjakan tugas sekolah. Dari hasil pengambilan data tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan media Grup *WhatsApp* memiliki Dampak dari hambatan yang dialami oleh guru kelas IV antara lain:

**a. Perubahan metode belajar**, pandemi Covid-19 yang datang secara tiba-tiba membuat pendidik harus menyesuaikan diri dengan kebijakan, sehingga memaksa mereka untuk tetap bisa memberikan pengajaran namun secara daring atau dari rumah. Hal tersebut mendorong pengajar untuk memaksimalkan penggunaan media pembelajaran digital berbasis internet seperti yaitu fitur Grup *WhatsApp*. Akan tetapi, penggunaan media pembelajaran daring sangat bergantung pada SDM pendidiknyanya. sedangkan metode belajar yang dapat digunakan pada fitur Grup *WhatsApp* sangat terbatas sehingga menyebabkan guru menggunakan metode belajar yang repetitif dan berorientasi pada tugas. Hal ini terjadi disebabkan oleh ketidaksiapan guru mengembangkan kemampuan mengajar mereka secara daring sehingga membuat guru kesulitan untuk merubah metode belajarnya umumnya dan menimbulkan pembelajaran yang monoton. Lie dkk (2020) berargumen bahwa mayoritas guru senior masih kesulitan dalam mengakses kecanggihan teknologi saat ini. Narasumber menjelaskan bahwa:

“saya agak kesulitan mengajari para murid-murid melalui *handphone* (HP) dikarenakan tidak bisa mengajar seperti biasanya di kelas dan hanya bisa membagikan materi di grup untuk dipelajari dari rumah, sedangkan belajar di kelas itu lebih interaktif dan jika ada yang kesulitan bisa bertanya langsung.

Jadi, Masalah ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman guru yang masih rendah dalam mengajar melalui media pembelajaran aplikasi *WhatsApp*. Guru mengalami kendala untuk memberikan pengajaran yang tepat dikarenakan keterbatasan mengajar dengan cara yang tidak biasa. Andrejevic dan Selwyn (2020) mengungkapkan bahwa terbatasnya media pembelajaran yang tepat dan menarik minat belajar siswa menjadi masalah tersendiri bagi guru. Sehingga, mereka masih menggunakan metode belajar lama atau konvensional dinilai yang kurang relevan jika digunakan pada pembelajaran secara daring. Jadi, hal ini sangat wajar apabila guru yang mengajar secara daring dinilai kurang efektif dan cenderung monoton.

**b. Perangkat khusus**, yaitu pendidik diharuskan menyiapkan perangkat tambahan untuk dijadikan sebagai gawai khusus komunikasi antara guru dan murid. Hal ini sangat dibutuhkan untuk dapat mengelola kelas daring dengan efisien dan optimal. Sunarto dkk (2020) dalam penelitiannya juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa untuk menjalin komunikasi virtual antara siswa dan guru haruslah menyiapkan *handphone* yang berbasis android. Sehingga, seorang guru yang dituntut untuk memiliki *handphone* lebih dari satu untuk memudahkan pekerjaannya. Narasumber B mengatakan bahwa:

“saya membutuhkan sebuah *handphone* (HP) lagi, dikarenakan sekarang pembelajaran melalui WA itu membutuhkan internal yang besar terutama ketika mengirim dan menerima file tugas, materi dan video. Jika file pelajaran hanya menggunakan satu *handphone* (HP), maka chat nya sering menumpuk dikarenakan pengumpulan tugas secara jipri dan internalnya juga sering kepenuhan”.

Hal ini menunjukkan telah terjadi hambatan untuk sebagian guru untuk menyiapkan proses belajar mengajarnya harus menggunakan perangkat tambahan yang memadai dan hal tersebut juga membutuhkan biaya tambahan. Tidak tersedianya fasilitas alat pendukung untuk mengajar dari pemerintah membuat guru harus mengurangi sebagian gaji mereka untuk membeli *memory handphone* maupun membeli *handphone* yang baru (Asri et al., 2021).

**c. Sangat bergantung pada jaringan**, melangsungkan kegiatan belajar mengajar menggunakan media digital berbasis internet memerlukan jaringan yang baik. Jika kegiatan pembelajaran tidak didukung oleh

sinyal yang memadai akan membuat guru kesulitan untuk memberikan dan menerima informasi pada Grup *WhatsApp*. Walaupun guru telah mendapat Kuota Pendidikan sebesar 30GB, hal tersebut tetap bergantung pada sinyal atau jaringan di daerah tempat tinggalnya. Lebih lanjut Habibi dkk (2018) juga mengungkapkan bahwa jaringan merupakan hal pokok yang harus ditunjang oleh pemerintah apabila ingin sistem pembelajaran daring ini dapat berjalan dengan baik. Narasumber menyebutkan bahwa:

“Sinyal yang ada di rumahnya sudah berupa 4G, akan tetapi kekuatan sinyalnya kadang agak lambat terutama saat hujan dan sering pending jika mengirimkan file besar, dikarenakan rumah saya di Mancasan itu berada di atas gunung.

Jadi, kekuatan sinyal atau jaringan sangat bergantung pada lokasi dan kondisi alamnya dan tidak semua guru memiliki sinyal yang lancar. Kendala dalam mengakses internet tentunya akan memperlambat proses pembelajaran juga. Target pembelajaran yang semestinya selesai tepat waktu tetapi karena kendala jaringan hal tersebut tidak dapat dilakukan mengingat keadaan jaringan setiap siswa berbeda (Bahasoan et al., 2020). Oleh karena itu, akses jaringan yang memadai merupakan salah satu faktor yang menentukan kelancaran media digital berbasis internet yang bergantung pada lokasi dan kondisi alam dimiliki yang bisa menghambat proses pembelajaran.

**d. Kesulitan memberikan hasil penilaian siswa**, penilaian atau evaluasi belajar merupakan salah satu dari *output* pembelajaran di sekolah. Sehingga hal tersebut digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan belajar melalui aspek akademis dan nonakademis. Namun, kegiatan mengajar melalui Grup *WhatsApp* sangat minim interaksi antara guru dengan siswanya sehingga membuat guru kesulitan dalam memberikan pengajaran secara menyeluruh. Guru hanya bisa mengukur kemampuan siswa melalui tugas yang dikumpulkan, padahal tugas tersebut juga mungkin tidak murni hasil kerja siswa. Mulyah dkk (2022) menjabarkan tentang kesulitan seorang guru dalam memberikan penilaian kepada peserta didiknya melalui pembelajaran dengan menggunakan *WhatsApp* grup yang diakibatkan minimnya interaksi tatap muka secara virtual antara guru dan siswa. Narasumber B. Juga menjelaskan bahwa:

“saya biasa memberikan tugas latihan melalui WA, tapi tugas dari rumah biasanya dikerjakan bersama orang tuanya, sehingga nilai yang didapatkan tidak bisa dijadikan alat utama untuk mengukur pemahaman siswa, sehingga saya memberikan hasil akhir penilaian siswa melalui ketepatan tugas yang dikerjakan secara waktu dan isinya.

Guru hanya bisa melakukan penilaian melalui tugas-tugas yang telah dikerjakan, sehingga guru tidak benar-benar mengetahui kemampuan belajar siswanya. Hal tersebut dikarenakan minimnya variasi metode belajar yang diterapkan melalui pembelajaran secara daring menyebabkan belajar hanya bertitik tumpu pada mengerjakan tugas-tugas yang diberikan melalui Grup *WhatsApp*. Jadi, penilaian hasil belajar siswa tidak dapat dilakukan secara menyeluruh. Minimnya interaksi tatap muka secara virtual mengakibatkan guru kesulitan dalam memberikan penilaian dari aspek lain. Satu-satunya jalan untuk memberi penilaian siswa yaitu dengan menilai tugas-tugas mereka yang telah dikerjakan dalam Grup *WhatsApp* (Shital Maske, Prathamesh Kamble, 2018).

#### **Dampak yang Dialami Oleh Peserta Didik**

Sedangkan para peserta didik kelas IV SD Negeri Mejing 2 memberikan data penelitian dengan mengisi angket atau kuesioner dalam bentuk *Google Form* yang diberikan melalui Grup *WhatsApp*. Angket atau kuesioner yang disediakan berisi 10 pertanyaan subjektif terkait kesulitan atau kendala yang dihadapi siswa ketika proses belajar mengajar secara daring. Peneliti menggunakan skala Guttman untuk mengetahui respon atau jawaban siswa berupa ‘setuju atau tidak setuju’ pada pertanyaan tentang kesulitan belajar. Kemudian, data yang telah terkumpul dikelompokkan dan diolah dalam diagram untuk mengetahui sudut pandang yang dirasakan peserta didik tentang kesulitan atau hambatan apa saja yang dialami oleh peserta didik berdasarkan respon yang diberikan kemudian dilakukan perhitungan dalam bentuk persentase. Hambatan pembelajaran secara daring dijelaskan oleh Amran dkk (2021) tentang hambatan atau kesulitan peserta didik dalam

pembelajaran daring di sekolah dasar ada beberapa hambatan yang dialami oleh peserta didik diantaranya fasilitas maupun jaringan internet yang kurang mendukung sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif, penyampaian materi yang kurang jelas, dan menimbulkan rasa bosan dan malas peserta didik saat pembelajaran (Amran et al., 2021). Jadi, penggunaan media digital berbasis internet juga membawa dampak yang serius terhadap pembelajaran. Dampak tersebut mengakibatkan beberapa akibat pada menurunnya kualitas belajar mengajar selama pembelajaran secara daring yang kurang efektif, yaitu adanya perubahan pembelajaran yang dialami oleh peserta didik yaitu materi yang diberikan oleh guru melalui Grup *WhatsApp* kurang jelas, peserta didik tidak memahami materi yang diberikan oleh guru melalui Grup *WhatsApp*, peserta didik tidak bisa berdiskusi melalui *WhatsApp Group*, peserta didik kesulitan sinyal. Hasil persentase data yang diperoleh dinyatakan dalam bentuk diagram lingkaran dibawah ini:



**Gambar Dampak atau Hambatan yang Dialami Oleh Peserta Didik Kelas IV Di SD Negeri Mejing 2 Ambarketawang Gamping.**

Berdasarkan data persentase yang didapatkan pada gambar 1. Diketahui bahwa dampak atau hambatan dalam pembelajaran yang dialami oleh peserta didik Kelas IV A di SD Negeri Mejing 2 saat belajar melalui Grup *WhatsApp* adalah materi yang diberikan oleh guru sulit dipahami jika dipersentasekan sebesar 55,60%, peserta didik tidak paham materi sebanyak 62,20%, tidak bisa berdiskusi terdapat sebanyak 71,10% dan kesulitan sinyal sebanyak 57,80%. Dapat diketahui bahwa faktor kesulitan atau hambatan terbesar dari daftar diagram diatas yang dialami oleh peserta didik adalah kurang pemahannya materi yang diberikan oleh guru melalui Grup *WhatsApp* yaitu 55,60%, hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada narasumber yang mengatakan bahwa pengajaran melalui aplikasi *WhatsApp* dinilai kurang efektif untuk digunakan sebagai sarana belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaannya tidak bisa memberikan wadah lain untuk mengembangkan variasi metode belajar sehingga metode belajar menggunakan aplikasi tersebut menjadi stagnan dalam penyaluran materi. Hal ini menyebabkan materi belajar tidak bisa diserap secara maksimal oleh peserta didik dan berdampak pada kemampuan peserta didik untuk memahami materi yang telah diberikan melalui fitur Grup *WhatsApp* mengalami kesulitan atau hambatan (Rulandari, 2020). Oleh karena itu hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik dikarenakan peserta didik tidak bisa memahami materi dengan baik.

Dengan variasi metode belajar yang sedikit membuat pembelajaran menjadi minim diskusi antar peserta didik. Faktor peserta didik yang tidak bisa berdiskusi atau bertukar pikiran dengan peserta didik lain di dalam Grup *WhatsApp* adalah 71,10%. Peserta didik tidak dapat melakukan diskusi kelompok dikarenakan terpisah oleh lokasi tempat tinggal yang berbeda-beda dan metode pembelajaran dengan diskusi juga tidak mungkin dilakukan menggunakan fitur telepon di aplikasi *WhatsApp* karena hanya akan membuat diskusi menjadi semakin berat untuk dilaksanakan. Namun tidak berbeda dengan faktor berikutnya yaitu faktor peserta didik tidak memahami materi yang diberikan dengan persentase 62,20% ini disebabkan penggunaan metode belajar yang terbatas hanya menggunakan obrolan atau *chat* di Grup *WhatsApp* membuat tidak semua siswa mampu

memahami informasi atau materi yang diberikan oleh guru. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pemahaman peserta didik yang berbeda-beda sehingga diperlukan peran orang tua sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman akan materi pembelajaran juga memiliki perbedaan pemahaman atau bahkan tidak paham. Dwi Puspita (2021) menjelaskan bahwa orang tua haruslah berperan aktif dalam mendampingi anak-anak mereka saat belajar daring ini, maka dari itu SDM orang tua yang baik dapat memberi dampak yang baik pula terhadap *output* dari pengetahuan anak-anak mereka, sehingga orang tua yang berasal dari SDM rendah hanya tidak mampu membantu peserta didik yang tidak bisa belajar secara mandiri dari rumah.

Terakhir adalah faktor keadaan sinyal atau jaringan yang sangat mempengaruhi perangkat yang dimiliki oleh peserta didik. Ditemukan bahwa terdapat 57,80% peserta didik memiliki kesulitan sinyal telekomunikasi yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki perangkat dan lokasi yang memadai untuk menerima sinyal sebagai sarana utama untuk terhubung kedalam jaringan (*online*). Leith dan Farrell (2020) menjelaskan perangkat *smartphone* yang baik dapat menerima sinyal dengan baik sedangkan faktor lokasi adalah kuat atau lemahnya sinyal yang diterima perangkat yang ketika digunakan di rumah peserta didik. Dengan lemahnya sinyal yang diterima perangkat membuat komunikasi pada perangkat tersebut menjadi terlambat, misalnya adanya materi yang dikirimkan oleh guru ke Grup *WhatsApp* sehingga membuat peserta didik yang kesulitan akses sinyal perangkat menjadi ketinggalan pelajaran atau kesulitan untuk mengunduh materi serta mengupload tugas yang diperintahkan guru melalui aplikasi *WhatsApp*.

#### **Analisis Data**

Untuk mengolah informasi dan data yang telah diperoleh dari narasumber yang akan dikumpulkan, dikelompokkan kemudian diolah dan dianalisa menggunakan pendekatan kualitatif.

#### **Analisis Hasil Penelitian ditambah**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung kepada guru kelas IV dan memberikan kuesioner kepada peserta didik di SD Negeri Mejing 2 melalui *Google Form* yang disebarkan di Grup *WhatsApp*. Peneliti ingin mengetahui Dampak Penggunaan Aplikasi *WhatsApp* Sebagai Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19 di sekolah dasar.

1. Aplikasi *WhatsApp* termasuk teknologi informasi dan komunikasi berbasis jaringan atau internet yang mulai banyak digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah. Sedangkan, platform berbasis internet secara masif digunakan pada masa pandemi *Covid-19* yang disebabkan perubahan kebijakan kegiatan belajar tidak lagi diadakan di sekolah melainkan dilakukan secara daring. Aplikasi *WhatsApp* memiliki fitur beragam bisa menunjang pembelajaran seperti mengirim pesan teks, suara, gambar, video dan juga dokumen dengan berbagai format. *WhatsApp* dinilai sangat membantu pembelajaran daring karena bisa digunakan sebagai media pendukung kegiatan belajar yang berisi banyak anggota dengan menggunakan fitur Grup *WhatsApp*, yaitu guru bisa membuat Grup untuk sebagai wadah pengganti kelas konvensional sehingga peserta didiknya dapat mengikuti pembelajaran dari rumah menggunakan perangkat masing-masing. Ramdhani dan Nandiyanto (2021) mengungkapkan bahwa fitur Grup *WhatsApp* dinilai memudahkan guru dan peserta didik tetap mengadakan kegiatan belajar mengajar selama pandemi ini mengingat dibandingkan dengan aplikasi lainnya.
2. Penggunaan aplikasi *WhatsApp* oleh guru sebagai pendidik memudahkan pekerjaannya karena dinilai efektif untuk mengorganisir, menyebarkan dan menerima informasi terkait pembelajaran seperti bahan ajar dan tugas terutama di masa pandemi ini. Namun (Sahlström, Tanner, 2019) menjelaskan bahwa untuk mengadakan pembelajaran menggunakan aplikasi ini juga memberikan beberapa beban dan tantangan mengajar seperti harus menyiapkan perangkat *smartphone* untuk digunakan sebagai alat mengoperasikan aplikasi tersebut dengan maksimal. Walaupun penggunaannya dikatakan efektif, akan tetapi media pembelajaran daring berbasis internet seperti *WhatsApp* membawa tantangan baru kepada pendidik untuk dapat melaksanakan kesiapan belajar. Yaitu, membutuhkan perangkat khusus yang membutuhkan kapasitas penyimpanan yang memadai, perangkat tersebut juga sangat bergantung pada

sinyal jaringan yang ada sehingga jika adanya penurunan kekuatan jaringan bisa mengganggu aktifitas belajar, yang paling krusial adalah perubahan metode belajar tatap muka menjadi daring memberikan tantangan tersendiri kepada guru dikarenakan keterbatasan aplikasi *WhatsApp* untuk menggunakan metode-metode belajar yang ada, yang terakhir adalah evaluasi yang tidak bisa dilakukan secara menyeluruh dikarenakan tidak adanya interaksi langsung sehingga guru hanya bisa mengevaluasi perkembangan peserta didik melalui tugas-tugas yang diberikan.

Penyampaian bahan ajar atau materi melalui fitur Grup *WhatsApp* dinilai kurang efektif, dikarenakan materi yang hanya disajikan tersampaikan dengan baik atau efisien. Akan tetapi, penggunaan Grup *WhatsApp* juga membuat peserta didik mengalami kesulitan atau hambatan untuk mencerna materi yang diberikan dengan sempurna. Berdasarkan pendapat Lay Kee Chng (2020) kendala saat belajar dengan menggunakan fitur Grup *WhatsApp* dikarenakan guru tidak bisa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi melainkan hanya terbatas dengan menggunakan obrolan atau *chat* di Grup *WhatsApp*. Ada beberapa peserta didik yang mudah memahami materi dengan baik melalui Grup *WhatsApp*, namun juga ada juga yang tidak mudah menerima atau memahami materi hanya menggunakan instruksi pada platform digital. Relevan dengan penelitian sebelumnya, penelitian menunjukkan kesulitan belajar dialami guru dan siswa yang disebabkan tantangan kesiapan belajar secara daring di masa pandemi yang mendadak mengakibatkan berbagai kesulitan atau hambatan, seperti metode mengajar yang mempengaruhi motivasi, kemahiran menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi, ketersediaan jaringan yang kurang memadai, minimnya interaksi langsung dan evaluasi belajar yang tidak optimal. Penelitian ini masih dirasa kurang memadai jika dijadikan sebagai hasil akhir pembahasan kesulitan belajar mengajari sekolah dasar di masa pandemi, dikarenakan waktu penelitian terbatas dan kemampuan peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini didedikasikan untuk menganalisis tantangan kesiapan belajar secara daring sekolah dasar di masa pandemi dan dampak yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan terkait metode pembelajaran daring dan membantu penelitian yang relevan dengan diskusi ini di masa depan.

## **KESIMPULAN**

Setelah pemaparan diatas mengenai hambatan belajar dan dampaknya pada penggunaan fitur Grup *WhatsApp*. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi *WhatsApp* dinilai cukup efisien untuk digunakan karena dapat digunakan tanpa kendala ruang dan waktu serta sudah umum digunakan di lingkungan sekolah khususnya SD, namun aplikasi ini juga memiliki masalah besar terkait keefektifan dalam aspek pembelajaran yang disebabkan kesiapan guru mengoperasikan media pembelajaran berbasis internet yang terbatas, sehingga peserta didik mengalami kesulitan belajar. Sehingga, dampak atau akibat dari penggunaan fitur Grup *WhatsApp* yaitu kesulitan untuk memahami materi pelajaran, materi ajar yang kurang jelas bagi siswa sehingga membutuhkan bimbingan orang tua yang juga sangat bergantung pada Sumber Daya Manusia orang tua peserta didik, kemudian keterbatasan yang ada di aplikasi *WhatsApp* adalah metode yang kurang bervariasi membuat peserta didik tidak bisa melakukan diskusi atau tukar pikiran dengan peserta didik lain. Terakhir faktor yang mempengaruhi perkembangan belajar peserta didik menggunakan aplikasi *WhatsApp* adalah sangat bergantung pada perangkat dan jaringan yang ada di tempat tinggal peserta didik. Oleh karena itu, dalam aktivitas pembelajaran di masa pandemi tidak bisa hanya mengandalkan penggunaan aplikasi *WhatsApp* yang kurang efektif sebagai media pembelajaran, sehingga diperlukan evaluasi dan pengembangan lebih serius untuk menggunakannya sebagai media pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abroto, Andi Prastowo, R. A. (2020). Analisis Hambatan Proses Pembelajaran Daring dengan Menggunakan Aplikasi *WhatsApp* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/971>
- Akmal, S. Z., & Kumalasari, D. (2021). Online learning readiness and well being in Indonesian college students during pandemic: Academic stress as a moderator. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <https://doi.org/10.24854/jpu206>
- Amran, Suhendra, Wulansari, R., & Farrahathni, F. (2021). Hambatan Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Matematika pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5179–5187.
- Andrejevic, M., & Selwyn, N. (2020). Facial recognition technology in schools: critical questions and concerns. *Learning, Media and Technology*, 45(2), 115–128. <https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1686014>
- Asri, D. N., Cahyono, B. E. H., & Trisnani, R. P. (2021). Early reading learning for special needs students: challenges on inclusive primary school during COVID-19 pandemic. *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), 1062–1074. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns1.1489>
- Bahasoan, A. N., Wulan Ayuandiani, Muhammad Mukhram, & Aswar Rahmat. (2020). Effectiveness of Online Learning In Pandemic Covid-19. *International Journal of Science, Technology & Management*, 1(2), 100–106. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v1i2.30>
- Churiyah, M., & Sakdiyyah, D. A. (2020). International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Indonesia Education Readiness Conducting Distance Learning in Covid-19 Pandemic Situation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, 7(6), 491–507.
- Dwi Puspita, H. (2021). The role of parents in educating children during online classes. *ETUDE: Journal of Educational Research*, 1(2), 69–75. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Firdaus, N. (2019). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=jurnal+artikel+ilmiah&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+artikel+ilmiah&btnG=)
- Fithri, R. (2016). Psikologi Pendidikan. *Buku Perkuliahan Psikologi Pendidikan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya*, 1–164. [http://digilib.uinsby.ac.id/20086/1/Psikologi belajar.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/20086/1/Psikologi%20belajar.pdf)
- Habibi, A., Riyanto, Y., Diat, L., & Sofwan, M. (2018). Building An Online Community: Student Teachers' Perceptions On The Advantages Of Using Social Networking Services In A Teacher Education Program. *Turkish Online Journal of Distance Education*, January, 46–61.
- Hudaya Latuconsina, A. C. (2008). *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Balai Pustaka.
- Ishii, K., Lyons, M. M., & Carr, S. A. (2019). Revisiting media richness theory for today and future. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 1(2), 124–131. <https://doi.org/10.1002/hbe2.138>
- Kompas. (2022). *Daftar Lengkap Daerah PPKM Level 1 sampai 4 Se-Indonesia mulai 15 Maret 2022*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/15/09550811/daftar-lengkap-daerah-ppkm-level-1-sampai-4-se-indonesia-mulai-15-maret-2022?page=all>
- Lay Kee Chng. (2020). Face-to-Face Tutorials, Learning Management System and *WhatsApp* Group: How Digital Immigrants Interact and Engage in E-learning? *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 8(1), 18–35. <https://doi.org/10.17220/mojet.2020.01.002>
- Leith, D. J., & Farrell, S. (2020). *Coronavirus Contact Tracing: Evaluating The Potential Of Using Bluetooth Received Signal Strength For Proximity Detection*. 66–74. <http://arxiv.org/abs/2006.06822>
- Lie, A., Tamah, S. M., Gozali, I., Triwidayati, K. R., Utami, T. S. D., & Jemadi, F. (2020). Secondary School

- 6930 *Kesiapan Proses Pembelajaran Guru dan Peserta Didik Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19: Dampak Penggunaan Whatsapp sebagai Media Pembelajaran – Fildza Malahati, Andi Prastowo*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3271>
- Language Teachers' Online Learning Engagement During the Covid-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Information Technology Education: Research*, 19, 803–832. <https://doi.org/10.28945/4626>
- Muliyah, 1~7, Aminatun, P., & Septiyana, D. (2022). Teaching in Pandemic: Teachers' Experiences During Coronavirus Outbreak. *Journal of Research on Language Education (JoRLE)*, 3(1), 1–7. <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/JoRLE/index>
- Mulyadi, M. (2019). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya [Quantitative and Qualitative Research and Basic Rationale to Combine Them]. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128.
- Noviansyah, W., & Mujiono, C. (2021). Analisis Kesiapan dan Hambatan Siswa SMK dalam Menghadapi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran Universitas Sebelas Maret, Indonesia*, 4(1), 82–88. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2018.522>
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model. In *Nizmania Learning Center*.
- Paudel, P. (2020). Online Education: Benefits, Challenges and Strategies During and After COVID-19 in Higher Education. *International Journal on Studies in Education*, 3(2), 70–85. <https://doi.org/10.46328/ijonse.32>
- Puspitarini, Y. D., & Hanif. (2019). Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 53–60. <https://doi.org/10.29333/aje.2019.426a>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (daring) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Rafique, G. M., Mahmood, K., Warraich, N. F., & Rehman, S. U. (2021). Readiness for Online Learning during COVID-19 pandemic: A survey of Pakistani LIS students. *Journal of Academic Librarianship*, 47(3), 102346. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2021.102346>
- Ramdhani, T., & Nandiyanto, A. B. D. (2021). The Use of WhatsApp Social Media as Reinforcement Online Learning during the COVID-19 Pandemic. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(1), 107–112. <https://doi.org/10.17509/ijomr.v1i1.33789>
- Rasmitadila, Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). The perceptions of primary school teachers of online learning during the covid-19 pandemic period: A case study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109. <https://doi.org/10.29333/ejecs/388>
- Rulandari, N. (2020). The Impact of the Covid-19 Pandemic on the World of Education in Indonesia. *Ilomata International Journal of Social Science*, 1(4), 242–250. <https://doi.org/10.52728/ijss.v1i4.174>
- Sahlström, Tanner, V. (2019). *Connected youth, connected classrooms. Smartphone use and student and teacher participation during plenary teaching*. 21, 311–331. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2019.03.008>
- Scherer, R., Howard, S. K., Tondeur, J., & Siddiq, F. (2021). Profiling teachers' readiness for online teaching and learning in higher education: Who's ready? *Computers in Human Behavior*, 118(October 2020), 106675. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106675>
- Shital Maske, Prathamesh Kamble, S. K. K. (2018). *Feasibility, effectiveness, and students' attitude toward using WhatsApp in histology teaching and learning*. January, 1–6. <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>
- Simamora, R. M. (2020). The Challenges of Online Learning during the COVID-19 Pandemic: An Essay Analysis of Performing Arts Education Students. *Studies in Learning and Teaching*, 1(2), 86–103. <https://doi.org/10.46627/silet.v1i2.38>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (p. 308). Alfabeta.
- Sunarto, M. J. D., Hariadi, B., Sagirani, T., Amelia, T., & Lemantara, J. (2020). MoLearn, a web-and android-

6931 *Kesiapan Proses Pembelajaran Guru dan Peserta Didik Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19: Dampak Penggunaan Whatsapp sebagai Media Pembelajaran – Fildza Malahati, Andi Prastowo*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3271>

based learning application as an alternative for teaching-learning process in high schools. *International Journal of Instruction*, 13(1), 53–70. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.1314a>

Tang, Y. M., Chen, P. C., Law, K. M. Y., Wu, C. H., Lau, Y. yip, Guan, J., He, D., & Ho, G. T. S. (2021). Comparative analysis of Student's live online learning readiness during the coronavirus (COVID-19) pandemic in the higher education sector. *Computers and Education*, 168(November 2020). <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104211>

Wajdi, M. B. N., Iwan Kuswandi, Umar Al Faruq, Zuhijra, Z., Khairudin, K., & Khoiriyah, K. (2020). Education Policy Overcome Coronavirus, A Study of Indonesians. *EDUTECH : Journal of Education And Technology*, 3(2), 96–106. <https://doi.org/10.29062/edu.v3i2.42>

Yuanta, F. (2020). Pengembangan Media Video Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(02), 91. <https://doi.org/10.30742/tpd.v1i02.816>